BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Pengertian memegang peranan penting dalam membahas suatu hal. Dengan perngertian yang mendalam maka, akan timbul suatu pemahaman sehingga dapat memudahkan dalam membahas suatu permasalahannya. Di samping itu juga untuk menghindari terjadinya ketimpangsiuran dan salah pengertian dalam memahami konsep-konsep yang diajukan dalam penelitian.

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggrisnya disebut dengan *commmunacition*, berasal dari kata *communicato* atau dari kata *communis* yang berarti sama atau sama maknanya atau pengertian bersama dengan maksud untuk mengubah pikiran, sikap, perilaku, penerima dan melaksanakan apa yang diinginkan oleh komunikator.[1]

Bermacam-macam definisi komunikasi yang dikemukakan orang untuk memberikan batasan terhadap apa ayang dimaksud dengan komunikasi. Antara lain sebagai berikut:

[1] AW. Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Carl I. Hovland

Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain.[2]

2) Everret M. Rogers

Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.[3]

3) Brent D. Ruben

Komunikasi adalah suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain.[4]

Sedangkan menurut Onong Uhcjana Effendy, komunikasi adalah proses penyampaian pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai panduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku.[5]

---

[2] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 1999), hlm. 10.

[3] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.1

[4] Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 2-4

[5] Onong Uchjana Effendy, Kamus Komunikasi, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Vito mengungkapkan bahwa komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seorang dan diterima oleh orang yang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung.[6]

Effendi mengemukakan bahwa pada hakikatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seorang karena sifatnya yang dialogis, berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui pasti apakah komunikasinya itu positif atau negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak, ia dapat member kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luanya.[7]

Sedangkan menurut Roger dan Depari, komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi.[8]

Menurut Barlund ada beberapa cirri yang bisa diberikan untuk mengenal komunikasi antar pribadi yaitu:[9]

1. Komunikasi antar pribadi terjadi secara spontan
2. Tidak mempunyai struktur yang teratur atau diatur

---

[6] Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1991), hlm. 12.

[7] *Ibid*.,

[8] *Ibid.*,

[9] *Ibid.*, hlm. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Terjadi secara kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu
5. Identitas keanggotaannya kadang-kadang kurang jelas
6. Bisa terjadi hanya sambil lalu saja

c. Fungsi Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan, informasi, ide dari komunikator kepada komunikasn. Fungsi komunikasi dilihat dari sistem sosial adalah sebagai berikut:

1) Informasi: pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan opini dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.
2) Sosialisasi (pemasyarakatan): penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.
3) Motivasi: menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Perdebatan dan diskusi: menyediakan dan saling menukar paksa yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik.
5) Pendidikan: pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentuk watak dan pendidikan keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.
6) Mamajukan kebudayaan: penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang, membangun imajinasi dan mendorong kreativitas dan kebutuhan estetikanya.
7) Hiburan: penyebarluasan sinyal, simbol, suara dan *image* dari drama, tari, kesenian, kesusteraan, musik, olahraga, permaianan dan lain-lain untuk rekreasi, kesenangan kelompok dan individu.
8) Integrasi: menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenalndan mengerti, menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.

d. Faktor penghambat komunikasi

Hambatan komunikasi secara umum adalah sebagai berikut:

1) Gangguan (noise)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gangguan adalah sesuatu yang mengganggu "kejernihan" pesanan dalam proses komunikasi, sehingga seringkali pesan-pesan yang disampaikan berbeda dengan pesan-pesan yang diterima[10]

Menurut sifatnya ganguan dalam komunikasi dibedakan menjadi dua yaitu:

a) Gangguan mekanik (*mechanical, channel noise*)

yaitu gangguan yang disebabkan seluruh komunikasi atau kejadian yang bersifat fisik seperti suara riuh hadirin, bunyi mengaung dalam pengeras suara.

b) Gangguan Semantik (*Semantik noise*)

Yaitu gangguan yang berhubungan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring ke dalam pesan melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian suatu istilah atau konsep yang terdapat pada komunikator, akan lebih banyak gangguan semantik dalam pesannya.

Semantik adalah pengetahuan mengenai kata-kata yang sebenarnya atau perubahan pengertian kata-kata. Lambang kata yang sama mempunyai pengertian yang berbeda untuk orang-orang yang berlainan.

2) Kepentingan

Interest atau kepentingan akan membuat seseorang dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang akan menghasilkan perangsang

[10] Yan-Yan Cahaya dan Bagong Suyanto, *Kajian Komunikasi dan Seluk Beluknya*, dalam http://

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada hubungan dengan kepentingannya. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian kita saja tetapi juga menentukan dengan tanggap, perasaan, pikiran, tingkah laku kita akan merupakan sifat reaktif segala perangsang yang tidak sesuai atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

3) Motivasi terpendam

Motivasi akan mendorong seseorang akan berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Apabila komunikasi akan berjalan secara efektif. Sebaliknya, komunikasi tidak sesuai dengan motivasi yang terpendam dalam diri komunikasi. Maka komunikasi tidak berhasil.

4) Prasangka

Prasangka dalam diri seseorang dapat timbul karena pengaruh pengalaman yang pernah memberikan kesan tidak enak. Orang yang memiliki prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi.

e. Faktor pendukung komunikasi

Ketika kita berhubungan atau berkomunikasi, agar komunikasi tersebut dapat berjalan dengan lancar maka ada beberapa faktor pendukung dalam berkomunikasi yang harus diperhatikan. Berikut akan dijelaskan beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor pendukung komunikasi jika ditinjau dari unsur-unsur yang memengaruhinya adalah sebagai berikut: [11]

1) Faktor Komunikan

Seseorang dapat dan akan menerima sebuah pesan hanya kalau terdapat 4 kondisi berikut:

a) Ia dapat dan benar-benar mengerti pesan komunikasi
b) Pada saat ia mengambil keputusan, ia sadar mengambil keputusannya sesuai dengan tujuannya.
c) Pada saat ia mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusannya itu bersangkutan dengan keputusan pribadinya.
d) Ia mampu menempatinya baik secara mental maupun fisik.

2) Faktor pada komunikator

Untuk tercapainya komunikasi yang efektif terdapat 2 faktor yang mempengaruhi yaitu:

a) Kepercayaan komunikator

Kepercayaan pada komunikator ditentukan pada keahliannya dan dapat tidaknya ia dipercaya. Kepercayaan ini mencerminkan bahwa pesan yang diterima komunikasi dianggap besar dan sesuai dengan kenyataan empiris. Kepercayaan yang besar akan dapat meningkatkan daya perubahan yang menyenangkan. Untuk memperoleh kepercayaan tersebut komunikator harus mempunyai

[11] Onong Uchjana Effendy, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, (Bandung: PT. Citra Aditiya Bakti, 1993), hlm 41-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keahlian, pendidikan, pengalaman yang lebih luas atau status sesuai ata jabatan yang lebih tinggi.

b) Daya tarik komunikator

Seorang komunikator akan sukses dalam komunikasinya apabila menarik perhatian komunikan memahami diri komunikan secara situasi kondisi yang berpengaruh dalam proses penyampaian pesan. Menurut penelitian *Dion, Berschid* dan *Walster* (1972) tentang pemilihan orang pada wajah-wajah yang cantik. Mereka cenderung akan lebih berhasil hidupnya dan dianggap memiliki sifat-sifat yang baik.[12] Mereka pada gilirannya sangat mudah memperoleh simpati dan perhatian dari orang lain.

3) Faktor pada pesan

Agar suatu pesan dapat membangkitkan tanggapan sesuai yang diinginkan. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

a) Pesan yang harus dirancang dengan dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik komunikan.

b) Pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju pada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan dan sama-sama mengerti.

c) Pesan harus dapat membangkitkan pribadi komunikan

[12] Jalaludin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, …, hlm. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Pesan harus menyarankan

Untuk tercapainya komunikasi yang berhasil maka, seorang komunikator harus dapat mempengaruhi komunikan, merebut perhatiannya dengan menggunakan lambang-lambang atau bahasa yang sama-sama dimengerti kedua belah pihak, selanjutnya bangkitkan kebutuhannya, berikan petunjuk bagaimana cara memuaskan kebutuhan itu, gambarkan pikirkan dalam keuntungan dan kerugian apa yang akan diperoleh bila ia menerapkan atau tidak menerpakan gagasan tersebut dan akhirnya terdoronglah untuk bertindak.

2. Model *Proximity* Komunikasi

Model Komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Penyajian dalam model dimaksudkan untuk mempermudah memahami proses komunikasi dan melihat komponen dasar yang perlu ada dalam suatu komunikasi.[13] Baik model itu digunakan dalam komunikasi antarpribadi, kelompok maupun komunikasi massa.

Sedangkan dalam komunikasi antarpribadi dikenal istilah *proxemics*. Secara spesifik, *proxemics* mengacu pada penggunaan jarak dalam komunikasi. Ini adalah kajian dalam bagaimana menusia menyusun jarak yang kecil dalam praktik kehidupan sehari-hari mereka. Edward T. Hall,

[13] Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, …, hlm. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penemu *proxemics* menggambarkannya sebagai sebuah jarak antara manusia dalam melakukan transaksi sehari-hari.

Hall mendefininisikan tiga jenis dasar jarak. Ruang karakteristik terbatas (*Fixed-feature space*) terdiri dari benda-benda yang tidak dapat dipindahkan, seperti dinding dan kamar. Ruang karakteristik semi terbatas (*semi-fixed-feature space*) meliputi objek yang dapat bergerak seperti furniture. Ruang informal (*Informal space*) adalah daerah pribadi sekitar tubuh yang menjalar dengan tubuh seseorang dan menentukan jarak antarpribadi di antara manusia.

Hall juga menggambarkan delapan faktor yang mungkin memberi pengaruh bagaimana ruang digunakan ketika orang berinteraksi dalam percakapan: [14]

1. Postur (*posture*), faktor seks (*sex factors*)

   Hal ini mencakup jenis kelamin partisipan dan posisi dasar tubuh (berdiri, duduk, berbaring)

2. Poros sosial ke luar ke dalam (*sociofugal-sociopetal axis*)

   Kata *sosiafugal* berarti keputusasaan berinteraksi dan *sosiopetal* termasuk dorongan. *Axis* adalah poros yang relatif dengan orang lain. pembicara mungkin saling berhadapan, mungkin saling membelakangi, atau mungkin saja diposisikan pada radius sudut tertentu. Dengan demikian, beberapa sudut seperti bertatapan muka, mendorong interaksi, sementara yang lainnaya seperti saling membelakangi mematikan interaksi.

[14] Stepen W Littlejohn, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humainika, 2009), hlm.161-162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Faktor kinestetik (*kinesthetic factors*)

   Faktor kinestetik adalah kedekatan antar individu yang berhubungan dengan sentuhan. Setiap individu mungkin saja melakukan kontak fisik atau pada jarak yang dekat, mungkin saja mereka di luar dari kontak tubuh atau mungkin mereka berposisi dimana saja di antara kedekatan ini. Faktor ini juga mencakup penempatan bagian tubuh seperti halnya bagian-bagian yang sedang bersentuhan.

4. Perilaku sentuhan (*touching behavior*)

   Manusia mungkin terlibat dalam elusan dan pelukan, merasakan, pelukan erat, saling menekan, sedikit bersentuhan, bersentuhan secara kebetulan, atau tidak ada kontak.

5. Sandi Visual (*Visual code)*

   Kategori ini mencakup budaya kontak mata langsung (mata ke mata) sampai tidak ada kontak.

6. Sandi Termis (*Thermal code*)

   Elemen ini melibatkan panas yang diterima dari pelaku komunikasi lainnya.

7. Sandi Penciuman (*olfactory code*)

   Faktor ini meliputi jenis dan tingkatan bau yang diterima dalam percakapan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Kebisingan suara (*voice loudness*)

Kerasnya suara dapat memengaruhi jarak antar pribadi.

Edward T. Hall dalam buku *The Silent Language* menyatakan bahwa, ruang dan waktu adalah bidang komunikasi nonverbal yang patut dipelajari. Begitupula pengaturan jarak, dapat dipergunakan sebagai komunikasi. Biasanya jika kita berbicara dengan orang lain, kita berdiri dalam jarak sekitar sedepa. Jika kita melihat ada orang bercakap-cakap dalam jarak yang lebih daripada itu, mungkin kita akan menyimpulkan bahwa mereka sedang merencanakan sesuatu. Jika salah seorang mendekat, yang lain mungkin merasa "dia mendesak dan ingin menguasaiku" atau "dia rupanya sedang jatuh cinta padaku". Sebaliknya jika salah seorang berusaha menjauh, yang lain mungkin merasa "dia membenci saya, dia sedang mencoba menhindari sesuatu" atau "dia tidak menyukai saya". [15]

3. Pesantren

a. Pengertian pesantren

Istilah pesantren biasanya digunakan sebagai tempat anak-anak muda dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari bahasa Arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama'- ulama' besar.[16] Dalam proses

[15] Abdillah, Hanafi. *Memahami Komunikasi Antar Manusia*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), hlm. 224-225.

[16] Dawam Rahardjo. *Pesantren dan Pembaharuan.* (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial), hlm. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran di pesantren diharapkan mereka yang mengampu pendidikan kelak menjadi kyai, ulama' *Muballigh*, setidak-tidaknya menjadi guru agama maupun orang yang benar-benar paham akan Agama Islam.

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam khas nusantara. Berdasarkan sejarah yang ada pesantren ialah model pendidikan Islam tertua di Indonesia, meskipun secara institusi baru dikenal pada abad ke-17 Masehi. Metode pendidikan pesantren dapat dikatakan sebagai pengembangan dan modifikasi dari metode pendidikan agama Hindu sebelumnya.[17]

Kata pondok berasal dari *funduq* (bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya.[18] Menurut Manfred dalam Ziemek, kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

Dalam istilah lain dikatakan pesantren berasal dari kata pe-santri-an, dimana kata "santri" berarti murid dalam Bahasa Jawa. Istilah pondok berasal dari Bahasa Arab *funduq* (فندوق) yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama dayah. Biasanya pesantren dipimpin oleh

---

[17] Ibnu Hajar. *Kyai di Tengah Pusaran Politik antara petaka dan kuasa.* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2009), hlm. 34

[18] Zamahsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi Tentang pandangan Hidup Kia*, …, hlm. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang Kiai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kiai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut lurah pondok atau pengurus. Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan dengan kiai dan juga Tuhan.

Pendapat lainnya, pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan tempat santri. Kata santri berasal dari kata Cantrik (bahasa Sansakerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan. Istilah santri juga dalam ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedangkan C. C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis-jenis Pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat antara lain adalah :

1. Pondok pesantren salaf (tradisional), Pesantren salaf menurut Zamakhsyari Dhofier, adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model sorogan dan wetonan. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang biasanya dilaksanakan setelah mengerjakan shalat fardhu.
2. Pesantren khalaf adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti; MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK dan bahkan Perguruan Tinggi dalam lingkungannya. Dengan demikian pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dimodernkan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah.

Sedangkan menurut Mas'ud dkk, ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat mengalami ilmu-ilmu agama (tafaqquh fi-I-din) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan di pesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang, seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur, beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang, Jawa tengah dan lain-lain.
2. Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajarannya, namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.
3. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalamnya, baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjangnya, bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan meliankan juga fakultas-fakultas umum. Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur adalah contohnya.
4. Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santrinya belajar di sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi di luarnya. Pendidikan agama di pesantren model ini diberikan di luar jam-jam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya. Seperti pesantren Baitul Jannah di Surabaya.

b. Unsur-unsur pesantren

1) Pengajar/pengasuh

a) Kiai

Istilah kiai bermula dari keampuhan benda-benda kuno yang dimiliki para penguasa di tanah Jawa (raja, senopati atau para punggawa kerajaan). Benda berupa pusaka yang mengandung kekuatan gaib yang dipercaya masyarakat dapat mententramkan dan memulihkan kekuasaan dan ketentraman suatu daerah atau negara. Benda itu dapat menambah kekauatan atau kesaktian pemakainya.

Di dalam penelitian ini istilah kiai digunakan dalam konteks komunitas pondok pesantren, yaitu gelar kehormatan yang sarat dengan muatan agama, ditujukan kepada seseorang yang bergelimang dalam kegiatan pengajaran pengetahuan agama di pondok pesantren.

Kiai adalah orang yang memiliki pondok pesantren, dan mengusai pengetahuan agama serta secara konsisten menjalankan ajaran-ajaran agama.[19]

Dalam sistem pendidikan pesantren, kiai memiliki kedudukan hierarki tertinggi. Sosok kiai dalam suatu pesantren merupakan orang

[19] Sukamto. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. (Jakarta: LP3ES, 1999), hlm. 84-85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang penuh wibawa dengan figur kebijakan pesantren. Dengan demikian para santri maupun abdi dalem tunduk dan ta'dhim terhadap sosok kiai.

Unsur Kiai ditempatkan pada posisi sentral, karena kiai dianggap sebagai pemilik, pengelola dan pengajar kitab kuning sekaligus merangkap imam (pemimpin) pada acara-acara ritual keagamaan, seperti melakukan salat berjamaah.[20]

Kiai tidak hanya dikategorikan sebagai elite agama, tetapi juga sebagai elite pesantren yang memiliki otoritas tinggi dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan serta berkompeten mewarnai corak dan bentuk kepemimpinan yang ada di pondok pesantren. Tipe karismatik yang ada pada dirinya menjadi tolak ukur kewibawaan pesantren. Dipandang dari segi kehidupan santri, karisma kiai adalah karunia yang diperoleh dari kekuatan Tuhan.[21]

b) Ustad

Dalam masyarakat desa, sebutan ustad ditujukan kepada mereka yang memiliki keahlian di bidang agama, mengajar Al-Qur'an kepada anak-anak desa di sebuah musholla atau masjid. Seorang ustad juga mengajarkan tentang ilmu agama.

---

[20] *Ibid*,. hlm. 1

[21] Bryan S. Turner. *Sosiologi Islam: Sutau telaah Analisa atas Tesa Sosiologi Weber*. (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm. 168-169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah ustad lebih khusus lagi berlaku di pondok pesantren, dengan sebutan seorang ahli ilmu agama yang dipercaya kiai. Mereka membantu para santri dalam memahami kitab dan membaca Al-Qur'an secara benar. Ustad adalah wakil kiai dalam mengajarkan pengetahuan agama di pondok pesantren, bila kiai tidak dapat melaksanakan tugas dan kewajiban. Seorang ustad akan mendapatkan tugas tertentu sesuai dengan bidang dan keahlian yang dimiliki.

Seorang ustad memiliki keahlian agama, dan setiap hari bertugas mengajar dan mendapatkan honor atau gaji dari kiai tiap bulan. Santri-santri membentuk kelompok belajar membaca kitab kuning dengan bimbingan seorang ustad, itu dikenal di lingkungan pondok pesantren dan lingkungan masyarakat sekitar pesantren.[22]

Selain pengertian di atas panggilan ustadz, biasanya disematkan kepada orang yang mengajar agama. Artinya ustad adalah guru agama, pada semua levelnya. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa bahkan kakek dan nenek. bahkan bisa saja pemuda yang baru keluar atau lulus dalam dari sebuah ponpes dan mengajar anak-anak mengaji di panggil ustad, Namun hal itu lebih berlaku buat kita di Indonesia ini saja.

Istilah ini konon walau ada dalam bahasa Arab, namun bukan asli dari bahasa Arab. Di negeri Arab sendiri, istilah ustadz punya kedudukan sangat tinggi. Hanya para doktor (S-3) yang sudah

[22] Sukamto. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren, …,* hlm.124-125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai gelar profesor saja yang berhak diberi gelar Al-Ustadz. Kira-kira artinya memang profesor di bidang ilmu agama. Jadi istilah ustad ini lebih merupakan istilah yang digunakan di dunia kampus di beberapa negeri Arab, ketimbang sekedar guru agama biasa.[23]

2) Santri

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri ini dapat digolongkan kepada dua kelompok:

a) Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat jauh dan tidak memungkinkan untuk pulang ke rumahnya, maka ia mondok (tinggal) di pondok pesantren. Sebagai santri mukim mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.
b) Santri kalong, yaitu siswa yang berasal dari daerah sekitar pondok pesantren dan memungkinkan mereka pulang ke tempat tinggal masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pondok pesantren.[24]

B. Kajian Teori

1. *Self Disclosure*

Pemahaman mengenai hubungan merupakan suatu aspek penting dari studi tentang komunikasi antarpribadi, karena hubungan berkembang

[23] Saifulloh Zuhri, *Definisi Ulama, Ustad, dan Kyai* dalam http://archieslow.wordpress.com/2011/11/08/definisi-ulama-ustad-dan-kyai/

[24] Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam Kyai dan Pesantren* (Yogyakarta : eLSAQ Press, 2007), hlm. 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan berakhir melalui komunikasi. Salah satu teori yang menjelaskan tentang pengembangan hubungan adalah teroi *self disclosure*.

Self disclosure atau proses pengungakapan diri yang telah lama menjadi fokus penelitian dan teori komunikasi mengenai hubungan, merupakan proses mengungkapkan informasi pribadi kita kepada orang lain dan sebaliknya.

Sidney Jourard (1971) menandai sehat atau tidaknya komunikasi antarpribadi dengan melihat keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi. Mengungkapkan diri kita yang sebenarya mengenai diri kita kepada orang lain yang juga bersedia mengungkapkan yang sebenarnya tentang dirinya, dipandang sebagai ukuran yang ideal.[25]

Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat pada kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman kita, kita akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan-gagasan baru, lebih cenderung menghindari sikap defentif, dan lebih cermat memandang diri kita dan orang lain.[26]

Ahli lain Joseph Luft, mengemukakan teori *self disclosure* lain yang didasarkan pada model interaksi manusia yang disebut Johari Window. Menurut Luft, orang memiliki atribut yang hanya diketahui oleh

[25] Djasa Djuarsa. *Teori-Teori Komunikasi*, …, hlm. 79.
[26] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, hlm. 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya sendiri, hanya diketahui orang lain, diketahui oleh dirinya sendiri dan orang lain, dan tidak diketahui oleh siapapun.

Gambar 1.1. Johari Window

Kamar pertama disebut daerah terbuka (*open area*), meliputi perilaku dan motivasi yang kita ketahui dan diketahui oleh orang lain. Idealnya pada daerah ini yang mencerminkan keterbukaan akan semakin membesar / meningkat jika komunikasi antara dua orang berlangsung dengan baik, maka akan terjadi *disclosure* yang mendorong informasi mengenai diri masing-masing ke dalam daerah terbuka.[27]

Meskipun *self disclosure* mendorong adanya keterbukaan, namun keterbukaan itu sendiri ada batasanya. Artinya, perlu kita pertimbangkan kembali apakah menceritakan segala sesuatu tentang diri kita kepada orang lain akan menghasilkan efek positif bagi hubungan kita dengan orang tersebut. Beberapa penelitian menceritakan bahwa keterbukaan yang ekstrim akan memberikan efek yang negatif terhadap hubungan. Seperti dikemukakan oleh Shirley Gilbert bahwa kepuasan dalam hubungan dan

[27] *Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disclosure memiliki hubungan kurvalinier, yaitu tingkat kepuasan mencapai titik tertinggi pada tingkat disclosure yang sedang (*moderate*).

Dalam penelitian ini teori *self disclosure* digunakan untuk dapat melihat tingkat keterbukaan santri kepada kiai dan ustadnya, begitupun sebaliknya.

2. Perkembangan Hubungan

Pengembangan hubungan melewati serangakaian tahap keakraban atau keintiman. Antara lain dari hubungan yang bukan bersifat pribadi dengan menggunakan aturan-aturan ekstrinsik sampai kepada hubungan antarpribadi yang diatur oleh aturan-aturan intrinsik.

Knap merumuskan model tahapan hubungan yang menunjukkan bahwa orang mempertimbangkan untuk menuju hubungan yang lebih akrab dengan orang lain. Menurutnya, hubungan berkembang melalui lima tahap, yaitu inisiasi, eksperimen, intensifiksi, integrasi, dan ikatan. Kelima tahap ini lebih merupakan kecenderungan dari perkembanagn hubungan, dan bukannya bagaimana seharusnya hubungan berkembang.[28]

Inisiasi biasanya mencakup percakapan singkat dan saling member salam, selama tahap eksperimen, masing-masing akan memulai mengungkapkan informasi mengenai partnernya. Percakapan dalam tahap ini menjajaki terjadinya hubungan lebih lanjut dan membantu dalam mengungkap persamaan atau perbedaan kepentingan. Tahap intensifikasi

[28] Djasa Djuarsa. *Teori-Teori Komunikasi,…*, hlm. 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melibatkan penyelidikan yang lebih mendalam pada kepribadian masing-masing. Tahap keempat, integrasi, menciptakan rasa “bersama”. Tahap terakhir yaitu ikatan, terjadi ketika keduanya masuk kepada suatu ritual yang secara formal mengakui hubungan jangka panjangnya.[29]

[29] *Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id